

**STRATEGI PEMBERDAYAAN KELOMPOK PENGEMIS
GELANDANGAN ORANG TERLANTAR (PGOT)
DALAM PENGENTASAN KEMISKINAN
DI DINAS SOSIAL, PEMUDA, DAN
OLAHRAGA KOTA SEMARANG**

Oleh:

Masrul Fuad, Sri Suwitri, Susi Sulandari

Jurusan Administrasi Publik

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Diponegoro

Jl. Profesor Haji Sudarto, Sarjana.Hukum Tembalang Semarang Kotak Pos 1269

Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 7465405

Laman : <http://www.fisip.undip.ac.id> email fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

High number of poverty from year to year is alleged as the prominent factor of the increasing quantity of beggars and homelesses (PGOT). This kind of problem is typically take place in rapid population. Government need to put a serious concern on that condition, otherwise it will be a time bomb which can explode anytime. This situation is common and become phenomenon in big cities. It is become worse since there is no legal basis exist that give a clear rule to manage such problem.

The objective of this study is to investigate the obstacles faced by Social, Youth and Sport Local Service in Semarang City (Dinas). Data is obtained by formulating the strategies of PGOT reduction that is implemented by Dinas.

To identify the problems of this study, I use qualitative method particularly strategic management theory. Data analysis is carried out using SWOT matrix and Litmus Test.

The result of this study prove that empowering strategy done by Dinas is ineffective and far from target. Litmus Test pointed out that strategic issue in empowering PGOT is improvement role of all stakeholders (Dinas, Public Figure, Rehabilitation Office, and Academician) to create Semarang free from PGOT. In this context, the recommendation is optimalizing Dinas' budget to improve the quantity and quality of human resources as well as drafting regulation that regulate beggars and homelesses in the terms of social welfare improvement.

Keyword: Empowering Strategies of Social, Youth and Sport Local Service in Semarang City, SWOT analysis, Litmus Test.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Undang-undang No.32 tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah dalam rangka

penyelenggaraan pemerintah daerah sesuai dengan amanat Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945, pemerintah daerah, yang mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintah menurut

asas otonomi dan tugas pembantu, diarahkan untuk mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pelayanan, pemberdayaan, dan peran serta masyarakat, serta peningkatan daya saing daerah dengan memperhatikan prinsip demokrasi, pemerataan, keadilan, keistimewaan, kekhususan suatu daerah dalam sistem suatu Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Peran pemerintah dalam menangani masalah sosial gelandangan sangat penting, sebagaimana yang diamanatkan dalam Pasal 27 Ayat (2) dan Pasal 34 Ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Amandemen keempat. Pasal 27 Ayat (2) Undang-Undang Dasar 1945 Amandemen keempat berbunyi: "Tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan". Pasal ini memberikan pengertian bahwa pemerintah berkewajiban untuk memberantas pengangguran dan harus mengusahakan supaya setiap warga negara dapat memperoleh pekerjaan dengan upah yang layak untuk hidup. Sedangkan Pasal 34 ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945 Amandemen keempat yang berbunyi: "Fakir miskin dan anak terlantar di pelihara oleh negara". Pasal tersebut memberikan pengertian pula bahwa tujuan negara sebagaimana tercantum dalam alinea keempat Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, adalah negara tidak dapat melepaskan tanggung jawabnya untuk memelihara fakir miskin dan anak-anak terlantar.

Kota Semarang, adalah salah satu kota besar di Indonesia, Ibukota Propinsi Jawa Tengah, pusat segala aktivitas ekonomi, sosial dan budaya. Seperti halnya kota-kota lain yang sedang berkembang di seluruh dunia, Semarang juga merasakan fenomena yang serupa. Perkembangan pesat, seperti berdirinya kantor-kantor, pusat perbelanjaan, sarana perhubungan, pabrik, sarana hiburan dan sebagainya tak pelak mendorong para urban untuk mengadu nasib. Bagi mereka yang mempunyai bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan mereka mampu bertahan di kota ini. Tapi sebaliknya, bagi mereka yang belum beruntung bukan tidak mungkin pula mereka menyambung hidupnya dengan menjadi pengemis, gelandangan, dan orang terlantar.

Kemiskinan merupakan salah satu problem sosial yang sangat serius. Langkah awal yang perlu dilakukan dalam membahas pengentasan kemiskinan ini adalah mengidentifikasi apa yang sebenarnya yang dimaksud dengan miskin atau kemiskinan itu dan bagaimana mengukurnya. Konsep yang berbeda akan melahirkan cara pengukuran yang berbeda pula. Setelah itu, dicari faktor-faktor dominan (baik yang bersifat kultural maupun struktural) yang menyebabkan kemiskinan.

Upaya penanggulangan kemiskinan secara konseptual dapat dilakukan oleh empat jalur strategis, yaitu perluasan kesempatan, pemberdayaan masyarakat, peningkatan kapasitas, dan perlindungan sosial. Strategi perluasan kesempatan ditujukan menciptakan kondisi dan lingkungan

ekonomi, politik, dan sosial yang memungkinkan masyarakat miskin baik laki-laki maupun perempuan dapat memperoleh kesempatan seluas-luasnya dalam pemenuhan kebutuhan dasar dalam peningkatan taraf hidup secara berkelanjutan. Strategi pemberdayaan masyarakat dilakukan untuk memperkuat kelembagaan sosial, politik, ekonomi, dan budaya masyarakat, dan memperluas partisipasi masyarakat miskin baik laki-laki maupun perempuan, keputusan yang diambil perempuan dalam pengambilan keputusan kebijakan publik yang menjamin penghormatan, perlindungan, dan pemenuhan kebutuhan dasar. Strategi peningkatan kapasitas dilakukan untuk mengembangkan kemampuan dasar dan kemampuan berusaha masyarakat miskin baik laki-laki maupun perempuan agar dapat memanfaatkan perkembangan lingkungan. Strategi perlindungan sosial dilakukan untuk memberikan perlindungan dan rasa aman bagi kelompok rentan (perempuan kepala rumah tangga, fakir miskin, orang jompo, anak terlantar, kemampuan berbeda/penyandang cacat) dan masyarakat miskin baru baik laki-laki maupun perempuan yang disebabkan antara lain oleh bencana alam, dampak negatif krisis ekonomi, dan konflik sosial.

Dalam rangka menjawab konteks pengentasan kemiskinan, berikut ini akan dipaparkan sebagian teori tentang manajemen strategi. Pembangunan dalam arti luas didefinisikan sebagai proses perubahan yang sengaja terukur. Dalam arti sempit, penulis menemukan berbagai pemikiran

tentang pembangunan mulai dari paradigma pertumbuhan yang diperkenalkan Adam Smith dan disempurnakan David Ricardo hingga paradigma pembangunan manusia yang dikonsepsikan Korten dan Chenery (Kartasasmita, 1995). Pembangunan dalam pandangan pembangunan manusia dianggap sebagai upaya meningkatkan kualitas manusia sebagai manusia. Intinya, manusia menjadi subjek pembangunan. Pandangan ini berbeda dengan paradigma pertumbuhan yang dianut aliran Marxian yang menganggap manusia sebagai komoditas (Samuelson, 1995).

Munculnya Strategi Pemberdayaan Kelompok Gelandangan Pengemis Orang Terlantar Dalam Pengentasan Kemiskinan Yang Dilakukan Oleh Dinas Sosial Pemuda Olahraga Kota Semarang yaitu untuk membiasakan masyarakat agar dapat bekerja sendiri tanpa harus mengandalkan hasil bergelandangan ditengah jalan, permasalahan yang terjadi di Program Pemberdayaan Kelompok Gelandangan Pengemis Orang Terlantar Dalam Pengentasan Kemiskinan Yang Dilakukan Oleh Dinas Sosial Pemuda Olahraga Kota Semarang karena kurangnya percaya diri yang dilakukan oleh masyarakat dalam melakukan pengentasan kemiskinan yang selama ini ditunjukkan oleh pengemis gelandangan yang meminta-minta di tengah jalan, yang telah meresahkan masyarakat bagi pengguna jalan.

Berikut data dari Dinas Sosial Pemuda Olahraga Kota Semarang terkait dengan jumlah angka PGOT:

Tabel 1.1
Data Jumlah PGOT di Kota
Semarang

Tahun	Jumlah	Presentase	Target
2009	244 Orang	4,59	20%
2010	179 Orang	2,81	20%
2011	227 Orang	4,04	20%

Sumber: Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, 2012

Dari data diatas alasan saya mengambil penelitian ini dalam kurun waktu tiga tahun kebelakangan ini karena angkanya yang tidak menentu, ini disebabkan karena banyaknya para pendatang dari kota-kota lain yang bermukim di kota Semarang, yang berencana untuk mencari pekerjaan di kota Semarang tetapi gagal, dan mereka akhirnya menjadi PGOT di kota Semarang. Ini disebabkan karena kurangnya perhatian dari pemerintah daerah kota Semarang akan bertambahnya penduduk pendatang.

B. TUJUAN

Tujuan penelitian dimaksudkan untuk menggambarkan tentang apa yang ingin dicapai oleh penulis atas hasil penelitian dengan menyimpulkan pada usaha yang mengarah sejumlah pengetahuan yang ingin dipahami dan diteliti. Tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang muncul dengan latar belakang seperti yang diuraikan di atas. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi kendala atau hambatan yang dihadapi Dinas Sosial Pemuda Olahraga Kota Semarang dalam Strategi Dinas Sosial Pemuda Olahraga Kota Semarang.

2. Merumuskan strategi yang dilakukan Dinas Sosial Pemuda Olahraga Kota Semarang dalam penanganan PGOT.

C. TEORI

Dalam penelitian ini teori yang digunakan, adalah:

1. Administrasi Publik

Istilah administrasi mengandung arti kegiatan kerjasama yang dilakukan manusia atau sekelompok orang sehingga tercapai tujuan yang telah ditetapkan. Mengenai konsep administrasi, banyak tokoh yang memberikan pandangan mengenai istilah dan dimaksud dari administrasi. The Liang Gie (dikutip oleh Muhfiz) mengungkap administrasi adalah segenap serangkaian pembuatan penyelenggaraan dalam setiap usaha kerjasama kelompok manusia untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan menurut Soetarto dan R. P. Soewarno (Administrasi Publik, Damai Darmadi : 2009) berpandangan bahwa administrasi suatu proses penyelenggaraan dan pengurusan segenap tindakan atau kegiatan dalam setiap usaha kerjasama sekelompok manusia untuk mencapai tujuan.

Berbicara tentang administrasi publik, maka didalamnya juga akan membicarakan mengenai sebuah organisasi. Karena ilmu administrasi adalah ilmu yang mempelajari tentang bentuk dan proses kerjasama dalam sebuah organisasi, dimana organisasi merupakan wadah berkembangnya konsep administrasi. M. Hall (dikutip oleh Mufiz, 1986) memberikan konsep organisasi sebagai bentuk kolektivitas yang mempunyai lingkungan tertentu dan aturan

normatif, jenjang otorita, sistem komunikasi, dan sistem koordinasi keanggotaan. Sondang P. Siagian mendefinisikan organisasi sebagai setiap bentuk persekutuan antara dua orang atau lebih yang bekerja bersama serta secara formal terikat dalam rangka pencapaian sesuatu tujuan yang telah ditentukan bersama.

Pelaksanaan manajemen dalam suatu organisasi merupakan suatu sistem. Sistem adalah suatu keadaan tertentu, mungkin benda-benda atau ide-ide yang saling tergantung, bertalian, atau berkaitan yang saling menghimpun keadaan kedalam suatu kebulatan. Suatu sistem dalam sebuah organisasi dapat dilihat dari keseluruhan unsur-unsur organisasi yang berkaitan, saling mempengaruhi, atau saling bertalian antara unsur satu dengan unsur lainnya. Unsur-unsur organisasi merupakan suatu sistem adalah himpunan orang-orang yang bekerjasama, dimana masing-masing orang dalam melaksanakan tugasnya untuk mencapai suatu tujuan bersama saling mengisi, tergantung dan berkaitan.

2. Konsep Manajemen Strategis

Salah satu unsur yang terdapat dalam disiplin ilmu administrasi publik adalah manajemen. Kompleksitas tantangan yang dihadapi oleh organisasi non-profit menyebabkan pemanfaatan konsep-konsep strategi dalam mengendalikan organisasi tidak dapat dihindarkan lagi. Korten (dalam Salusu, 2005 : 39) menegaskan bahwa pemerintah dan organisasi non-profit dalam membuat keputusan-keputusan penting haruslah efektif secara strategi.

Perencanaan strategi dapat menolong pemerintah, organisasi-organisasi kemasyarakatan, organisasi-organisasi dan badan-badan pemerintah lainnya untuk menangani perubahan yang mengagetkan seperti yang dialami banyak negara pada tahun-tahun belakangan ini (Bryson, 1999 : 55).

Di dalam perumusan strategi diperlukan pegamatan dan penilaian terhadap kondisi lingkungan yang ada disekitar baik lingkungan yang ada di dalam maupun diluar. Analisis lingkungan terdiri dari dua, yaitu: (1) *lingkungan internal* yaitu identifikasi dari berbagai faktor yang berasal dari dalam organisasi yang mencakup kekuatan dan kelemahan organisasi. Hal ini dapat dilihat dari melalui sumber daya manusia, infrastuktur, sumber daya keuangan, maupun strategi yang ditetapkan saat ini. (2)

lingkungan eksternal, dalam hal ini, diidentifikasi tentang berbagai faktor yang menyangkut peluang dan ancaman yang berasal dari luar organisasi seperti konsumen atau pelanggan, para kompetitor serta kolaborator. Salusu (2005 : 326) menyebutkan faktor eksternal tersebut diantaranya ekonomi, politik, dan hukum, sosialkultural, teknologi dan ekologi.

Setelah tahapan analisis lingkungan tentu akan dihasilkan berbagai isu atau masalah yang didapatkan. Tahapan selanjutnya yang perlu dilalui adalah penentuan isu-isu mana yang akan menjadi sorotan utama atau pilihan prioritas yang akan segera dipecahkan yang sering disebut penentuan isu-isu strategis. Pengertian isu strategis dijelaskan oleh (Norris dan Poulton,

1991 : 20 dalam Djunaedi 2002 : 4) sebagai berikut:

“Isu-isu strategis adalah isu-isu yang berkaitan dengan keterkaitan antara organisasi yang dikaji dengan lingkungannya (internal maupun eksternal) yang isu-isu tersebut banyak mempengaruhi organisasi tersebut. Maka semua ini strategis adalah penting, tapi tidak semua isu penting adalah strategis”.

Perencanaan strategi atau perumusan strategi bagi organisasi sosial dan non-profit tentunya berbeda dengan perumusan strategi yang digunakan oleh organisasi bisnis atau profit. Dalam organisasi non-profit dikenal dengan keuntungan komparatif bukan kompetitif (Salusu, 2005 : 401). Keuntungan komparatif diartikan bahwa organisasi lain tetap dibiarkan hidup, tetapi berlomba memberi pelayanan yang bermutu. Hal ini berdampak pada strategi yang digunakan oleh organisasi non-profit lebih tepat menggunakan strategi komparatif.

Matriks kekuatan – kelemahan – peluang – ancaman (*strengths – weaknesses – oportunities – threats – SWOT*) adalah sebuah alat pencocokan yang penting, membantu para manajer melakukan empat (4) jenis strategi, yaitu: 1. Strategi SO (kekuatan-peluang); 2. Strategi WO (kelemahan-peluang); 3. Strategi ST (kekuatan-ancaman); 4. Strategi WT (kelemahan-ancaman) (David, 2009 : 327).

3. Konsep Pemberdayaan

Pemberdayaan adalah konsep yang paling sering kita gunakan dalam kurun waktu lima

tahun terakhir ini. Namun demikian, kita sering kali tidak benar-benar memahami maknanya, bahkan mempersalinggantikan kedua kata tersebut. Memang tidak ada pemahaman yang benar secara absolut, tetapi upaya untuk memahami suatu konsep dengan baik merupakan langkah awal sebuah program pembangunan yang baik.

Pemberdayaan adalah terjemahan dari *empowerment*, sedang memberdayakan adalah terjemahan dari *empower*. Menurut Merrian Webster dan Oxford English Dictionary, kata *empower* mengandung dua pengertian, yaitu: (1) *to give power* atau *authority to* atau memberi kekuasaan, mengalihkan kekuatan atau mendelegasikan otoritas ke pihak lain; (2) *to give ability* atau *enable* atau usaha untuk memberi kemampuan atau keperdayaann (Hutomo, 2000 : 2).

Pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang mendapat awalan ber- yang menjadi kata “berdaya” artinya memiliki atau mempunyai daya. Daya artinya kekuatan, berdaya artinya memiliki kekuatan. Pemberdayaan artinya membuat sesuatu menjadi berdaya atau mempunyai daya atau mempunyai kekuatan. Pemberdayaan dalam bahasa Indonesia merupakan terjemahan dari *empowerment* dalam bahasa Inggris (Risyan R, 2006 : 43).

Selanjutnya, upaya tersebut diikuti dengan memperkuat potensi yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Dalam konteks ini diperlukan langkah-langkah yang lebih positif, selain dari hanya menciptakan iklim dan suasana yang

kondusif. Perkuatan ini meliputi langkah-langkah nyata dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (*input*), serta pembukaan akses kepada berbagai peluang (*opportunities*) yang membuat masyarakat menjadi makin berdaya.

Secara empirik, pemberdayaan masyarakat dan pemihakan kepada yang lemah dan kurang mampu dipahami sebagai usaha mencegah keadaan persaingan yang tidak seimbang, tetapi bukan berarti mengisolasi atau menutup diri dari interaksi dan pemberdayaan masyarakat dengan menciptakan iklim yang sehat. Untuk itu pemberdayaan masyarakat mengandung pengertian memihak (*targeting*), mempersiapkan (*enabling*), dan melindungi (*protecting*). (dalam Falihah, 2007 : 38).

D. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode, sebagai berikut:

1. Desain Penelitian

Jenis penelitian ini yang akan digunakan yaitu metode penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dalam hal ini peneliti akan mendapatkan data yang akurat dan relevan dengan judul yang diambil.

2. Situs Penelitian

Tempat atau wilayah yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah di Dinas Sosial Pemuda Olahraga di kota Semarang, dimana tempat peneliti ini akan dilakukan karena sumber daya manusia di Dinas Sosial Pemuda Olahraga di kota Semarang telah tercukupi kuantitas maupun kualitasnya dalam pemberdayaan PGOT tersebut.

3. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, penetapan subjek penelitian berdasarkan pihak utama yang terkait yaitu Dinas Sosial Pemuda Olah Raga yang dapat menjelaskan tentang pemberdayaan PGOT di kota Semarang.

4. Jenis Data

Pada penelitian tentang Strategi Pemberdayaan Kelompok Pengemis Gelandangan Orang Terlantar (PGOT) Dalam Pengentasan Kemiskinan Oleh Dinas Sosial Pemuda Olahraga Kota Semarang menggunakan sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata tertulis, tindakan, dan peristiwa-peristiwa yang terjadi, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

5. Sumber Data

Data yang digunakan dalam usulan penelitian ini merupakan data primer sekunder yang terdiri dari bahan data primer dan bahan data sekunder.

6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam usaha pengumpulan data yang relevan, penulis menggunakan metode *library research* yang sifatnya eksploratif sebagai metode pendukung.

7. Analisis dan Interpretasi Data

Dalam suatu kerangka penelitian mutlak apa yang dibutuhkan disebut sebagai analisis data. Karena fungsinya sebagai suatu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar yang menggunakan rumus-rumus tertentu.

Interpretasi data merupakan upaya untuk memperoleh arti dan makna yang lebih mendalam dan

luas terhadap hasil penelitian yang sedang dilakukan. Pembahasan hasil penelitian dilakukan dengan cara meninjau hasil penelitian secara kritis dengan teori yang relevan dan informasi akurat yang diperoleh dari lapangan.

8. Kualitas Data

Untuk menguji kualitas data yang diperoleh agar menjadi valid, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara bebas dan wawancara terstruktur. Atau, peneliti menggunakan wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut.

PEMBAHASAN

1. Kendala atau Hambatan yang dihadapi Dinas Sosial Pemuda Olahraga Kota Semarang

Faktor utama dari kendala atau penghambat strategi Dinas Sosial Pemuda Olahraga Kota Semarang tidak dapat berjalan sesuai rencana dan yang diinginkan, karena tim yang ada di dinas sendiri pun kurang adanya inovasi atau masukan dalam menangani PGOT tersebut, mereka hanya mengacu pada program yang telah dibuat, sehingga ini dapat menghambat strategi dinas kurang efektif.

2. Lingkungan Strategis

Tahapan berikutnya yang perlu dibahas dalam pemberdayaan

PGOT adalah dengan mengetahui lingkungan strategis. Lingkungan strategis terdiri dari lingkungan internal dan juga lingkungan eksternal yang mempengaruhi perumusan strategi pemberdayaan PGOT. Langkah ini dilakukan setelah kita melihat pelaksanaan pemberdayaan PGOT. Menilai lingkungan internal dan lingkungan eksternal organisasi dimaksudkan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang mungkin akan dihadapi dalam pelaksanaan tersebut.

3. Identifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat

Identifikasi yang dilakukan terhadap faktor-faktor penghambat dan pendukung pendukung ini bersumber dari analisis lingkungan strategis yang telah dibahas pada sub pokok bahasan sebelumnya. Berdasarkan dari lingkungan internal dan lingkungan eksternal dapat diketahui mana saja yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Sehingga setiap kelemahan dan ancaman akan menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan strategi yang akan dirumuskan. Sementara kekuatan dan peluang akan menjadi faktor pendukung strategi yang akan dirumuskan.

4. Identifikasi isu-isu strategi

Setelah tahapan lingkungan strategis tentu akan dihasilkan berbagai isu atau masalah yang didapatkan. Tahapan selanjutnya yang perlu dilalui adalah penentuan isu-isu mana yang akan menjadi sorotan utama atau pilihan prioritas yang akan segera dipecahkan yang sering disebut penentuan isu-isu strategis. Pengertian isu strategis dijelaskan oleh (Norris dan Poulton,

1991 : 20 dalam Djunaedi 2002 : 4) sebagai berikut: “ Isu-isu strategis adalah isu-isu yang berkaitan dengan keterkaitan antara organisasi yang dikaji dengan lingkungannya (internal maupun eksternal) yang isu-isu tersebut banyak mempengaruhi organisasi tersebut. Maka semua ini strategis adalah penting, tapi tidak semua isu penting adalah strategis”. Dengan berdasarkan pada hasil SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*). Pada matriks diatas, maka dapat diperoleh beberapa isu strategis yang dapat dijelaskan pada pembahasan.

5. Evaluasi isu strategi

Setelah dirumuskan isu strategis maka tahap selanjutnya adalah evaluasi isu strategis. Pada tahap ini akan diukur tingkat kestrategisan isu agar dapat diketahui seberapa besar kontribusi isu tersebut terhadap eksistensi dan keberhasilan organisasi dalam upaya pencapaian tujuan, sebagai alat ukurnya dipergunakan alat uji litmus (Litmus Test).

6. Perumusan Strategi Dinas Sosial Pemuda Olahraga Kota Semarang

Berdasarkan hasil identifikasi isu-isu strategis yang telah dipaparkan, akan dijadikan sebagai sebuah acuan dalam perumusan strategi Dinsospora Kota Semarang. Strategi yang dibuat merupakan sebuah rencana yang disusun guna mendukung capaian hasil yang optimal atas rumusan strategi Dinsospora yang selama ini telah dilaksanakan. Perumusan program yang akan disusun saat ini selain bertolak pada strategi yang sedang dilaksanakan juga bersumber dari hasil temuan isu-isu strategis.

Hal tersebut akan lebih mudah dilaksanakan jika telah dibuat menjadi sebuah rumusan program strategis.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada bab-bab sebelumnya yang telah dijelaskan, maka peneliti dapat menyimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Dalam Strategi Dinas Sosial Pemuda Olahraga Kota Semarang menemukan beberapa kendala atau hambatan yang dihadapi, kendala atau hambatan yang dialami adalah kurangnya SDM dalam penanganan PGOT tersebut, baik yang berada dindinas maupun yang berada di dalam balai. Dengan terbatasnya SDM yang dimiliki maka ini menjadi kendala dalam pencapaian strategi dinas yang maksimal.
2. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka untuk merumuskan strategi yang telah dibuat Dinas Sosial Pemuda Olahraga Kota Semarang.
3. Setelah mengidentifikasi isu-isu strategi, maka melakukan evaluasi isu strategi, dari hasil pengevaluasian isu tersebut menghasilkan 2 kategori, yaitu kategori tersebut terdiri dari 4 strategis, dan 2 moderat.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka saran yang harus dilakukan dalam startegi dinas tersebut adalah:

1. Pengoptimalkan anggaran yang ada agar semua rencana yang telah dibuat sesuai dengan yang diinginkan, karena dengan anggaran yang mencukupi

- sehausnya dapat dimaksimalkan sebagaimana semestinya dalam penanganan PGOT tersebut, agar dana yang ada tepat pada sasarannya.
2. Kurangnya SDM yang ada di dinas maupun yang ada di dalam balai membuat hasil strategi dinas yang telah dibuat tidak berjalan sesuai dengan rencana, dengan membuka lapangan pekerjaan atau menambah pegawai baru memungkinkan kinerja Dinas Sosial Pemuda Olahraga Kota Semarang dapat berjalan secara efektif dalam pengentasan PGOT.
 3. Belum adanya perda dan landasan hukum yang menaungi PGOT membuat strategi tersebut sedikit tersendat, dengan dipercepatnya perda tentang yang menangani PGOT dalam mensejahterakan masyarakat miskin, dan dengan adanya perda dan landasan hukum tersebut membuat efek jerah buat siapa saja yang melanggar aturan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Usman, Sunyoto. 2006. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Damai, Damadi dan Sudikin. 2009. *Administrasi Publik*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo.
- Kaloh, J. 2007. *Mencari Bentuk Otonomi Daerah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mahardika, Timur. 2006. *Strategi Membuka Jalan Perubahan*. Panggunharjo Sewon Bantul: Pondok Edukasi.
- Handoko, T. Hani. 2003. *Manajemen*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Ibrahim, Amin. 2008. *Pokok-pokok Administrasi Publik dan Implementasinya*. Bandung: PT Refika Aditama.
- David, Fred R. 2009. *Strategic Management*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Siagian, Sondang P. 2008. *Manajemen Strategik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wrihatnolo, Randy R. 2007. *Manajemen Pemberdayaan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Fauzi, Muchamad. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Semarang: Walisongo Press.
- Alwasilah, Chaedar. 2003. *Pokoknya Kualitatif, Dasar-dasar merancang dan melakukan penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kiblat Buku Utama.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Madyana. 2008. *Dasar Penentuan Sampel Dalam Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya.
- Nawawi, H. Hadari. 2005. *Manajemen Strategik Organisasi Non Profit Bidang Pemerintahan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Salusu. 2005. *Pengambilan Keputusan Strategik Untuk Organisasi Publik dan Organisasi Non Profit*. Jakarta: Grasindo.
- Bryson, John M. 1999. *Perencanaan Strategis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riduwan. 2008. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.